

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Nilai Kerukunan

###### a. Definisi Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga value yang berasal dari bahasa latin yaitu valere yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.<sup>1</sup>

Kandungan nilai suatu karya sastra lama adalah unsur esensial karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya bukan saja memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya pengarang, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir. Bahwa sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku anggota masyarakat sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan oleh warganya dalam masyarakat. Secara umum karya sastra mengungkapkan sisi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat.

---

<sup>1</sup> La Ode Gusal, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara", Jurnal Humanika 3, No. 15, (Desember 2015), 4-5.

Dalam buku *“The Encyklopedia of phylosophy”* nilai disebutkan bahwa “Nilai-nilai berarti memberi taksiran atas sesuatu kebijakan”. Dari maksud buku tersebut disebutkan bahwa:

1. Nilai adalah yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/terlaksana/berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan.
2. Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga dengan nilai yang diambil seharga dengan “kebaikan” (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kewajiban.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat dari berbagai rumusan para ahli.<sup>2</sup>

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dan menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip oleh Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang di percayainya.

Jadi dari beberapa rumusan para ahli nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang

---

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.

a) Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso seperti yang dikutip oleh Muhammad Nurdin mengemukakan”

“Nilai itu suatu relitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak dapat diindera. Hal ini yang dapat diamati hanyalah obyek yang bernilai itu.

“Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma, sebagai landasan manusia dalam bertindak.

“Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan di dorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketaqwaan. Adanya nilai ketaqwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat taqwa.<sup>3</sup>

b) Macam-macam Nilai

Dapat dijelaskan bahwa macam-macam nilai dibagi menjadi tiga, diantaranya:

1. Nilai logika, adalah benar-salah.
2. Nilai estetika, adalah nilai keindahan.
3. Nilai etika, atau moral adalah nilai baik buruk.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan konsep nilai, maka dapat disintesis bahwa nilai merupakan suatu realitas abstrak yang bersumber dari fitrah manusia yang diberikan Allah serta diungkapkan dalam bentuk ide terkait dengan segala sesuatu yang dianggap

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 47.

baik dan disepakati bersama oleh masyarakat sehingga membentuk suatu norma yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat setempat yang didalamnya tercakup unsur etika, moralitas, logika, estetika, dan agama.

c) Hakikat dan Makna Nilai

Seperti yang dikutip oleh Jirzanah Scheler berpendapat, bahwa “pemahaman nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional. Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hati. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berfikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu benda tersaji kepada manusia secara jelas dan tegas. Scheler menentang semua bentuk rasionalisme. Nilai merupakan suatu obyek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal. Nilai menyatakan diri melalui persepsi sentimental.<sup>4</sup>

**b. Definisi Kerukunan**

Di Indonesia tidak hanya satu agama yang diakui. Ada beberapa agama yang diakui keberadaannya di negara Indonesia. Ada Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, aliran kepercayaan pun juga diakui oleh negara. Demi kerukunan kita sebagai sesama bangsa Indonesia, perbedaan agama tidak boleh memecah kerukunan. Agama boleh berbeda, tetapi kerukunan di antara umat beragama harus tetap dipelihara demi ketentraman dan kedamaian. Kerukunan antar umat beragama adalah menciptakan persatuan antar agama

---

<sup>4</sup> Jirzanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, dari Filsafat Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat 18, No.1 (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Program Studi Filsafat, UGM Yogyakarta, 2008), 94-96.

agar tidak terjadi saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya paling baik.<sup>5</sup>

Masyarakat plural, multikultural merupakan fenomena masyarakat modern. Interaksi antar suku bangsa, ras, dan etnis semakin menguat seiring dengan pertumbuhan globalisasi dan modernisasi.<sup>6</sup> Dalam hal ini, memang baiknya kita menyusun strategi untuk membangun persaudaraan sejati antar umat beragama. Dan bisa membentuk sebuah kerukunan yang baik.

Pengertian Kerukunan merujuk pada pemahaman yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa kerukunan berasal dari kata *rukun* yang diartikan “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Adapun dapat dipahami juga, bahwa pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka kerjasama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.<sup>7</sup>

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu, “*rukun*”, artinya berarti tiang, dasar sila. Jamak “*rukun*” adalah “*arkaan*”, artinya sesuatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.

Dalam pengertian sehari-hari rukun dan kerukunan adalah damai dan kedamaian. Dengan

---

<sup>5</sup> Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 67.

<sup>6</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 91.

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 39.

pengertian ini jelaslah bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku pada dunia pergaulan. Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab dan menyalahkan orang lain.<sup>8</sup>

Menurut Jirhanuddin dalam bukunya *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, menjelaskan bahwa kerukunan hidup beragama, yakni terjadinya hubungan yang baik antar penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan saling menghormati, memelihara, menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau anutan diantara pemeluk agama yang lain.

Terwujud dan terbentuknya kerukunan hidup beragama yang baik dan harmonis, maka bangsa Indonesia akan bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk membangun negara ini, sehingga tujuan pembangunan bangsa Indonesia dapat tercapai.<sup>9</sup>

Kerukunan umat beragama didefinisikan juga sebagai keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap rukun dan damai dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial atau pertentangan yang dapat

---

<sup>8</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 4.

<sup>9</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 192.



memecah belah kesatuan (integritas) masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, serta adanya kerja sama yang baik dan rapi dalam pencapaian suatu tujuan bersama yang demikian ini dikenal dengan istilah interaksi sosial.<sup>10</sup>

Prof. Dr. Mukti Ali, seperti yang dikutip oleh Jamal Ghofir, melakukan pendekatan dalam kaitannya dengan kerukunan umat beragama dengan menggunakan pola *Agree in Disagreement*. Mempunyai makna setuju dalam perbedaan, yang artinya orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan keseluruhan totalitasnya. Kerukunan hidup beragama tidak akan pernah tercapai apabila mempunyai fisik fanatik yang berlebihan dan sikap ketidakpedulian atas hak serta perasaan orang lain. Kerukunan antar umat beragama akan tercapai apabila seluruh umat beragama mengedepankan sikap keterbukaan dan berlapang dada atas perbedaan tanpa ada kecurigaan diantara pemeluk agama.<sup>11</sup>

Membina kerukunan beragama merupakan suatu bentuk usaha menuju tatanan serta kondisi yang kondusif, tenang, dan damai tanpa adanya persekutuan antara golongan-golongan yang diwujudkan. Pembinaan kerukunan hidup beragama merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama, dengan:

- 1) Menanamkan pengertian akan nilai dan kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama. Bersikap saling menahan diri terhadap suatu ajaran, keyakinan, serta kebiasaan-kebiasaan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.

---

<sup>10</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama*, 94.

<sup>11</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 213.

Panggilan titik temu ini dilakukan dengan mempelajari secara mendalam agama sendiri dan mengenal agama lain secara obyektif.<sup>12</sup>

- 2) Mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada kerukunan hidup beragama. Seperti, saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya dalam artian saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.<sup>13</sup>
- 3) Menumbuhkan sikap dan mengembangkan sikap tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup beragama, dengan cara bersikap saling mempercayai atas itikad baik suatu golongan agama. Serta saling mengedepankan sikap tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama.<sup>14</sup>

Selain pembinaan kerukunan hidup beragama diatas, diantara upaya yang harus dilakukan terus menerus dalam mewujudkan pemahaman bersama dan kerukunan antar umat beragama adalah dengan membangun dialog dikalangan antar penganut agama. Upaya ini barangkali agak teoritis, namun merupakan hal penting untuk dilakukan. Hendropuspito mendefinisikan dialog antar umat beragama yaitu suatu temu wicara antar dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda dan didalamnya diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerjasama dan semangat kerukunan.

Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "*conditio sine qua non*" untuk

---

<sup>12</sup> Syahrin Harahab, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group,2011), 53.

<sup>13</sup> Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, 39.

<sup>14</sup> Ramadhani, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* (Solo: Ramadhani, 1987), 7.



mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kerukunan hidup beragama, yakni terjadinya hubungan yang baik antar penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga, saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan diantara pemeluk agama tersebut. Terwujud dan terbentuknya kerukunan hidup beragama yang baik dan harmonis, maka bangsa Indonesia akan bisa bekerja sama satu dengan lainnya untuk membangun negara ini sehingga tujuan pembangunan Bangsa Indonesia dapat tercapai.<sup>16</sup>

### c. Tujuan Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan beragama akan terwujud apabila masing-masing pemeluk agama dapat menciptakan kondisi yang kondusif dan hidup rukun, damai, dan nyaman. Kerukunan beragama tidak bisa dipisahkan dari toleransi beragama. Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama, kiranya akan menjadi agenda kemanusiaan bangsa yang tak ujung usai.<sup>17</sup>

Hal ini dipahami karena masa depan sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan umat beragama. Kegagalan merealisasikan agenda ini akan menghantarkan pada trauma terpecah belahnya bangsa. Untuk sampai pada keadaan keharmonisan antar umat beragama, maka dibutuhkan sikap arif dan terbuka dalam menghadapi semua

---

<sup>15</sup> D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 1991), 170-172.

<sup>16</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 6.

<sup>17</sup> Saidurrahman dan Arifin, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, 115.

perbedaan, termasuk perbedaan agama. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang heterogen.<sup>18</sup>

- 1) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Apabila hal ini tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.

Persaudaraan atau *ukhuwah*, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam Islam. Dalam Al-Qur'an menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.<sup>19</sup>

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa Agama *Ukhuwah Insaniah* sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural kehidupan keberagamaanya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka

---

<sup>18</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, 215.

<sup>19</sup> Toto Suryana, *Islam, Pola Pikir, Perilaku dan Amal* (Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2008), 125.

percekcokan dan perselisihan akan bisa teratasi.<sup>20</sup>

Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Hal ini terdapat dalam ayat Al-Qur'an.

QS. Al-Mukminun, 23:52.

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya : *Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepadaku. (QS. Al-Mukmiun 23:52).*

## 2) Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Pembangunan merupakan pertanda gerak dan sebagai respons dari tuntutan tersebut. Bagi bangsa Indonesia pembangunan bukan hanya ditujukan kepada pembangunan material saja, tapi juga ditujukan kepada pembangunan mental spiritual.

Hakikat dan tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meninggalkan martabat manusia, dengan pengertian pembangunan adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk pembangunan. Karena itu, pembangunan harus dapat mencapai sasaran dan tujuan sesuai dengan yang telah diprogramkan. Suksesnya pembangunan apabila pelaksanaannya itu memiliki dan didorong oleh panggilan batin, yang dilengkapi dengan kesadaran moral.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, 194.

<sup>21</sup> Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, 91.

Urgensi kerukunan disini adalah untuk mengintegrasikan perbedaan pandangan dan sikap. Dengan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap gejala hambatan atau masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembangunan dapat dihadapi dan diselesaikan secara bersama. Dengan demikian, terwujud kesadaran kolektif dikalangan umat beragama, bahwa pembangunan adalah tanggung jawab bersama.<sup>22</sup>

- 3) Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi. Jadi, semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif.<sup>23</sup>

#### **d. Bentuk Kerukunan**

Sekarang ini kita hidup dalam suatu zaman dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni suatu golongan pemeluk satu agama yang sama. Tetapi dalam masyarakat modern dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan bermasyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kita hidup dalam masyarakat plural baik kepercayaan maupun kebudayaannya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 95.

<sup>23</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 24.

<sup>24</sup> D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 172.

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual.<sup>25</sup>

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal jasmani dan rohani. Melalui akalnya manusia dituntut untuk berfikir menggunakan akalnya untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Melalui jasmaninya manusia dituntut untuk menggunakan fisik atau jasmaninya untuk melakukan yang sesuai dengan fungsinya dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>26</sup>

Masyarakat Jawa sepenuhnya menyadari kepentingan individualnya nampak juga dalam cara bergotong-royong dalam bentuk kegiatan seperti itu adalah salah satu bentuk sikap kerukunan. Kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis.<sup>27</sup>

Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Dengan demikian, kerukunan hidup antar umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama, atau berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa peselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.<sup>28</sup>

Dalam operasionalnya, amanat yang dilaksanakan pemerintah secara resmi menggunakan

---

<sup>25</sup> Toto Suryana, *Islam, Pola Pikir, Perilaku dan Amal*, 125.

<sup>26</sup> Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 65.

<sup>27</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 57.

<sup>28</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 94.

terminologi untuk konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan, yang biasa disebut dengan istilah "Trilogi Kerukunan". Mengenai bentuk-bentuk kerukunan hidup Umat beragama dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kerukunan Intern Umat Beragama.

Di dalam agama-agama besar yang berkembang di dunia, jelas atau tidak, masing-masing terdapat adanya perbedaan faham atau pendapat yang akhirnya menimbulkan golongan, aliran dan sekte dalam Agama, bagaimanapun keadaannya kenyataannya itu sejak awalnya tidak bisa dihindari hingga masa kini.

Hal ini yang perlu menjadi perhatian kaitannya dengan kerukunan intern umat beragama, yaitu kerukunan yang ada dalam satu agama. Hal ini dikarenakan dalam intern, sering terjadi pertentangan dan perpecahan. Dalam agama Islam. Terdapat ormas-ormas Islam, seperti NU, Persis, Muhammadiyah, dan lainnya. Diantara ormas-ormas itu sering terdapat perselisihan faham yang berdampak pada kebingungan umat dalam menjalankan keyakinannya.<sup>29</sup>

Ajaran agama pada dasarnya lebih banyak bersifat umum dan hanya berupa garis-garis besarnya saja, itulah elastisitasnya suatu agama. Kalau tidak demikian sudah tentu ajaran-ajaran agama yang diturunkan itu akan menjadi kaku dan tidak dapat menjawab tantangan zaman yang makin berkembang dan menghambat kemajuan.

Maka dengan hal yang demikian, dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama memerlukan adanya penjabaran dan penjelasan, baik itu dengan cara menafsirkan

---

<sup>29</sup> Suparlan Syukur, *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*, 65.



maupun dengan cara mentakwilkannya. Disinilah kadang-kadang perbedaan besar atau kecil tidak bisa dihindari tibul, yang lebih jauh lagi bisa menimbulkan atau menumbuhkan suatu golongan, mazhab atau aliran menurut istilah masing-masing dan tidak suatu keputusan yang dapat menetapkan mana yang benar dan mana yang salah. Karena masing-masing mempunyai dasar atau landasan dan merasa benar sendiri dan pendapat tersebut tetap dipertahankan dan diperangi.

Islam sebagai ideologi manusia yang beriman tidak muncul sebagai ideologi yang condong ke kiri atau ke kanan, tetapi menjadi penyeimbang dan berada di tengah-tengah ideologi dunia seperti ekstrimisme, kapitalisme, dan komunisme. Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci dalam soal ini, misalnya masyarakat yang dibentuk, selain asyarakat itu bersikap moderat tengah, tetapi juga masyarakat itu diikat oleh kesatuan dalam keimanan dan ketakwaan.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, pembinaan kerukunan intern umat beragama perlu ditingkatkan agar tidak terjadi pertentangan antara pemuka agama dan umatnya, juga untuk menghindari pertentangan yang bersifat doktriner.

## 2. Kerukunan Antarumat Beragama.

Kehidupan antarumat beragama telah diatur oleh peraturan pemerintah dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/Nomor 8 tahun 2006 yang menyebutkan, antara umat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan

---

<sup>30</sup> Syarifuddin, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013), 172.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>31</sup>

Berbicara mengenai bentuk kerukunan antarumat beragama, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Von Weise yang dikutip oleh Said Agil Husin Al-Munawar, mengatakan bahwa golongan agama adalah golongan gaib atau golongan abstrak, maka terdapat kesulitan dalam menentukan bentuk kerukunan antar umat beragama secara fisik. Sebagai golongan gaib, agama lebih menekankan kepada kualitas yang hanya dapat dilihat dari indikator keberagamaan pemeluknya. Indikator ini menampakan diri dalam bentuk ibadah dan amal-amal lain. Ibadah dalam pengertian luas bukan hanya terbatas pada hubungan vertikal antar pemeluk agama dan Khaliknya, juga mencakup segala amal atau perbuatan yang bernilai baik, seperti kerjasama yang melahirkan aspek-aspek sosial yang timbul dari pergaulan antar umat beragama itu sendiri.

Dengan demikian maka bentuk kerukunan antar umat beragama hanya diwujudkan dalam bentuk kerjasama demi kepentingan bersama, terutama dalam menopang kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memeluk agama yang berbeda-beda pula. Sudah tentu bahwa masing-masing agama tersebut mempunyai akidah sendiri-sendiri yang dalam beberapa hal tidak mungkin dapat dirumuskan menjadi satu.

---

<sup>31</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 97.

Kehadiran masing-masing agama telah berupaya menjawab tantangan kesejarahannya, yang pada akhirnya membuat agama-agama datang dengan pola pemahaman teologis yang berbeda. Karenanya kalau dibicarakan dari sudut teologinya tidak akan mungkin ditemui titik penyelesaiannya. Perbedaan itu tidak layak dipertentangkan dalam lingkup antar individu.<sup>32</sup>

### 3. Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah.

Pembinaan kerukunan antarumat beragama dan pemerintah perlu senantiasa digalakkan karena akan berpengaruh terhadap kehidupan beragama dan bernegara. Semua pihak, baik umat beragama maupun pemerintah diharapkan dapat memahami posisi masing-masing. Dalam rangka pembinaan kehidupan beragama, pemerintah berharap terwujudnya tiga prioritas nasional, yaitu pemantapan ideologi Pancasila, pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional, serta suksesnya pembangunan nasional di segala bidang. Untuk itu, umat beragama diharapkan berpartisipasi aktif dan proaktif dalam usaha membudayakan Pancasila, memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional, serta melaksanakan pembangunan nasional yang berkesinambungan.<sup>33</sup>

Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah pada hakikatnya adalah antara rakyat dengan pemerintah. Dalam keadaan bagaimana pun kerukunan yang dimaksud haruslah terwujud. Jika kerukunan

---

<sup>32</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 17.

<sup>33</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 98.

antar rakyat dengan pemerintah tidak terwujud akan sangat berbahaya, malah lebih bahaya dari kerukunan-kerukunan lainnya. Antara masyarakat dengan pemerintah harus punya pandangan yang sama dalam segala hal, termasuk membangun bangsa dan negara. Kalau sudah terdapat kesamaan pandangan, maka segala apa yang dirancang oleh pemerintah akan selalu mendapat dukungan dari semua rakyat.<sup>34</sup>

Kerjasama yang baik di antara umat beragama dengan pemerintah akan membuat kesinambungan yang saling menguntungkan. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah memiliki makna sebagai upaya mensosialisasikan dan menyinergikan kepentingan pemerintah dengan aspirasi umat beragama. Dengan demikian, terjadi hubungan timbal balik yang harmonis, yaitu pemerintah dapat melaksanakan berbagai program pembangunan atas dukungan umat beragama. Serta umat beragama mendapat fasilitas dari pemerintah dengan demikian konflik agama dapat diatasi.<sup>35</sup>

Mengenai kerukunan umat beragama, baik kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan Pemerintah, adalah kondisi ideal yang diinginkan setiap umat beragama. Trilogi kerukunan umat beragama diatas telah menjadi senjata handal dalam mengatasi persoalan ketidakrukunan dalam masyarakat selama masa orde baru.

---

<sup>34</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, 198.

<sup>35</sup> Saidurrahman dan Arfiansyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, 69.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa Nilai Kerukunan adalah suatu bentuk yang dapat memperlihatkan nilai kekuatan yang sangat besar. Bersatunya dua atau lebih komponen yang akan membuat kekuatan yang besar. Hal ini diketahui oleh sebuah bangsa atas bangsa yang lain karena kerukunan juga merupakan kekuatan suatu bangsa. Dengan adanya nilai kerukunan dapat menimbulkan suatu nilai kebersamaan akan terlihat sangat jelas hal tersebut dapat dilihat dari kekompakan dalam bertindak antara tiap-tiap individu dengan individu yang lain.

## 2. Konsep Tradisi Kirab Jenang Tebokan

### a. Definisi Tradisi

Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tata cara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagai umat manusia sampai turun temurun.<sup>36</sup>

Menurut Koentjaraningrat “Tradisi dalam (bahasa Latin: *traditio*, diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.”<sup>37</sup>

Pengertian lain dari tradisi merupakan seni rakyat yang berfungsi untuk upacara keagamaan, kesukuan serta fungsi lokal ritual lainnya yang amat

---

<sup>36</sup> Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 205.

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

berlekatan dengan adat etnik religiusitas rakyat setempat. Masyarakat banyak yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang menonjol.<sup>38</sup>

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini harus lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dan masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu dan masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau obyek dan subyektif. Menurut arti lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai saat ini, belum hancur, dirusak, dibuang, atau dilupakan, disini tradisi berarti warisan apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.<sup>39</sup>

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Menurut Kuntowijoyo, mengemukakan bahwa budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahannya terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniyah lainnya) dan raganya mengatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniyah) dalam kehidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intern manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan

---

<sup>38</sup> Mudji Sutrisno, *Ranah-ranah Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 110.

<sup>39</sup> Piotr Sztompaka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 69.



(spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.<sup>40</sup>

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dilihat dari aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) haruslah yang benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku dan yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya.<sup>41</sup>

Penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu. Dengan begitu, tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui dan berhasratlah yang mampu menciptakan, mencipta ulang, dan mengubah tradisi, karena tradisi merupakan produk dari manusia sendiri.

Sebenarnya banyak sekali dari tradisi. Namun, pengertian tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

2. <sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),

<sup>41</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 70.

Nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa materiil dan non materiil. Peninggalan materiil contohnya lukisan, patung, dan arca. Sementara itu, peninggalan non materiil berupa bahasa atau dialek, upacara adat dan norma.<sup>42</sup>

Tradisi yang di miliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Misalnya saja, wanita Aceh diharuskan berjilbab. Namun, hal ini tidak berlaku di daerah lain. Hal ini karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masyarakat juga akan mengembangkan suatu aturan dan norma yang sesuai dengan tradisi mereka. Sementara itu, ada satu cabang ilmu yang khusus mempelajari mengenai tradisi atau kebudayaan masyarakat, namanya antropologi. Ilmu ini pada dasarnya mempelajari manusia dan budaya. Sehingga, mempelajari ilmu ini akan membuat manusia menjadi faham akan perbedaan yang ada diantara kita.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah

---

<sup>42</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 83.

teruji tingkat efektivitas dan tingkat efisiensinya yang selalu mengikuti perkembangan unsur kebudayaan.

Berbagai bentuk sikap dan tindakannya maka, dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak pernah menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas bila sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.<sup>43</sup>

Masalah tradisi tidaklah akan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus, dalam artian bila rentetan proses itu berakhir sama sekali prosesnya baru dimulai. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu seperti dikatakan Shils: Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja. Yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, dalam memahami tradisi sangatlah penting untuk penghormatan dan penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.<sup>44</sup>

Jika dilihat dari pandangan Islam 'Urf atau Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. Urf atau tradisi satu makna, menurut para ulama fiqih. Islam tidak menilai setiap budaya dan tradisi yang dilakukan oleh satu bangsa non-Islam itu pasti selalu salah dan harus diberantas. Budaya dan tradisi yang baik tidak serta merta menjadi buruk dan salah hanya karena dilakukan oleh selain orang Islam. Sebelum kedatangan agama

---

<sup>43</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, Muhammad, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 84.

<sup>44</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 67-68.

Islam, di tanah Jawa banyak sekali *khufarat* atau klenik-klenik yang terpengaruh oleh faham Sinkritisme, Animisme dan Dinamisme, yang tidak bisa dilepaskan dari cara pendekatan dakwah para mubaligh Islam. Proses dakwah yang lebih menekankan pada aspek sosial, pemikiran dan spiritual.

Diantaranya ada yang melalui pernikahan dengan putri kerajaan, sehingga pergaulan sosial, ada yang saling berbagi pengetahuan tentang cara berniaga, bertani, atau membantu masyarakat dengan berbagai pengobatan. Disamping itu, langkah-langkah adaptif selalu mereka tempuh dengan membiarkan tradisi yang telah mengakar kuat, seraya melakukan infiltrasi ajaran dan pandangan Islam.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, keberhasilan para mubaligh menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa itu tidak lepas dari dibiarkannya tradisi-tradisi untuk tetap berkembang di masyarakat, kemudian ditambah lagi dengan karakter penduduk pribumi yang sebelumnya sudah begitu akrab dengan ajaran tata krama yang baik dengan dicirikan semangat gotong royong. Sehingga dari akulturasi Islam dalam karakter tersebut akhirnya Islam mudah diterima dan cepat menyebar luas di seluruh nusantara. Dan perlu disadari, bahwasanya tugas penyebar ajaran Islam oleh para mubaligh Islam tempo dulu itu berjumlah sempurna mereka memang telah menanamkan ajaran tauhid dan menegakkan berbagai ajaran syari'at Islam. Ketika sebuah tradisi itu memang benar, maka Islam membenarkan dan menganjurkannya.

Akan tetapi, realitanya tidak sedikit orang yang amal perbuatannya banyak yang masih menyimpang. Disamping itu juga masih ditemukan orang-orang yang mengaku sebagai golongan Islam abangan atau Islam kejawen dan lain sebagainya. Bahkan sebagaian kaum santri pun terkadang masih

---

<sup>45</sup> Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat* (Sarang: TB Al-Anwar, 2014), 115.

ada yang konsisten dengan ritual-ritual kaum abangan. Masalah dalam kaedah inilah yang menjadi tradisi berkembang di masyarakat tersebut bertentangan dengan ajaran prinsip agama, misalnya tradisi animisme dan dinamisme, yang menyebabkan kekufuran dan kemusyrikan, maka jelas kaedah ini tidak termasuk. Tradisi yang menyimpang adalah sasaran umat Islam.

Oleh karena itu, para ulama menganjurkan agar kita selalu mengikuti tradisi masyarakat dimana kita tinggal, selama tradisi tersebut tidak dilarang agama. Adat istiadat yang tidaklah bertentang dengan syari'at dan terlanjur sudah membentuk karakter masyarakat, seandainya tidak mendatangkan fitnah-mahdharat maka sebaiknya dilestarikan. Karena melalui tradisi lokal tersebut dapat tercipta hubungan erat antara ulama dengan masyarakat. Apalagi dalam acara tersebut ulama mendapat kesempatan berbicara lebih banyak, sehingga bisa menjadi alternatif paling baik untuk berdakwah. Disamping itu, acara adat tersebut juga bisa menjadi media birrul walidain atau menyambung silaturrahi dengan masyarakat setempat, yang semua itu diperintahkan oleh agama.

#### **b. Bentuk Tradisi**

Menurut Robert Redfield yang dikutip oleh Bambang Pranowo dalam buku yang berjudul "Memahami Islam Jawa", dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi menjadi dua yaitu tradisi kecil (*little tradition*) dan tradisi besar (*great tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, studi Geertz, *The Religion of Java*, juga dipengaruhi analisis Robert Redfield.<sup>46</sup>

Redfield menyatakan dalam sebuah peradaban *tradisi besar* berjumlah orang-orang reflektif, juga terdapat tradisi kecil sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif. Tradisi besar diolah dan

---

<sup>46</sup> Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 13.

dikembangkan disekolah-sekolah atau kuil-kuil (candi). Sedangkan *tradisi kecil* berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tidak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar, sedangkan tradisi orang-orang kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbarui.

### c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils yang dikutip oleh Piotr Sztompka dijelaskan bahwa “manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>47</sup> Maka Shils mengatakan, tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fregmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko dengan paradoksal yakni tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

---

<sup>47</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 74.



- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>48</sup>

**d. Tradisi Keagamaan dan Sikap Keagamaan**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu, tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap apabila benda material dibuang. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali melalui dua cara diantaranya adalah:<sup>49</sup>

*Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu mewariskan historis yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara untuk mempengaruhi rakyat banyak. Sikap kagum inilah yang berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

*Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

---

<sup>48</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 76.

<sup>49</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 69.

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaan terdapat antara “tradisi asli” yakni sudah ada di masa lalu dan “tradisi buatan” yakni murni khayalan atau pemikiran manusia. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan tradisi lainnya. Benturan tersebut dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Benturan tradisi antar masyarakat atau kultur berbeda telah dikaji secara luas oleh apakr antropologi-sosial, terutama mengacu pada penaklukan colonial dan juga melalui kontak kultur secara damai antara masyarakat yang sama sekali berbeda termasuk program modernisasi yang paksaan.

Akibat benturan itu, hampir tanpa terkecuali, tradisi masyarakat pribumi dapat dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih. Benturan tradisi di dalam satu masyarakat tertentu, bermacam-macam bentuknya. Yang sering terjadi adalah bentrokan tradisi kesukuan dalam masyarakat multi etnik. Atau konflik antara tradisi yang dihormati oleh kelas atau strata yang berlainan. Perbedaan tradisi agama ternyata juga dapat menjadi pemecah belah yang serius.

Tradisi yang saling bentrok atau tidak saling mendukung keduanya dapat saling mempengaruhi, tergantung pada kekuatan relatif dari tradisi yang bersaing itu. Dampaknya dapat ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan (artikulasi, daya pikat, cakupan, dan sebagainya) atau dalam melemahnya dukungan yang diterima dari agen yang berkuasa.

Tradisi menurut Prasudi Suparlan, Ph.D merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.

Sedangkan Meredith Mc Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan pada umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.<sup>50</sup>

Secara garis besarnya tradisi sebagai acuan norma dalam masyarakat yang disebut dengan pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum dan ketertarikan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Pranata ini disebut oleh para sosiologi dengan pranata sekunder. Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai situasi yang diinginkan oleh pendukungnya. Sedangkan pranata primer merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri, pranata ini tidak bisa dengan mudah berubah begitu saja. Pranata primer ini lebih mengakar pada kehidupan masyarakat. Pranata primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan kebersamaan, serta bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan, pertemanan atau persahabatan.

Mengacu pada penjelasan tersebut, tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini dikarenakan antara lain, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit untuk berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat.

---

<sup>50</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), 194.

Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama yang tersebut. Tradisi keagamaan (bagi agama Samawi) bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O. Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri.<sup>51</sup>

Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola pikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan atau sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan.

Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks ini melihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya makin sekular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian melentur.

---

<sup>51</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, 196.

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dari perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya di dukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga menurut Koentjaraningrat, yaitu:

1) Sistem Kebudayaan (*Cultural System*)

Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

2) Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih konkret. Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih konkret dan dapat diamati.

3) Benda-Benda Budaya (*Material Culture*)

Benda-benda budaya tersebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan materiil. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Sedangkan isi kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yaitu bahasa, sistem teknologi, religi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan kesenian.

Dengan demikian, terlihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma

dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam suatu sistem sosial. Dari sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.

Monk melihat bagaimana hubungan antara sikap keagamaan dengan tradisi keagamaan. Sikap keagamaan perorangan dalam masyarakat yang menganut suatu keyakinan agama merupakan unsur penopang bagi terbentuknya tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan menurut Monk menunjukkan kepada kompleksitas pola-pola tingkah laku, sikap-sikap, dan kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak atau menaati suatu nilai penting (nilai-nilai) oleh sekelompok orang yang dipelihara dan diteruskan secara berkesinambungan selama periode-periode tertentu. Penolakan terhadap tingkah laku, sikap, dan keyakinan dalam kaitannya dengan keagamaan juga merupakan tradisi keagamaan.<sup>52</sup>

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi. Sikap keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma-norma pola tingkah laku keagamaan kepada seseorang. Dengan demikian, tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu.

Sikap keagamaan yang terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri seseorang dalam kaitan dengan agama yang

---

<sup>52</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, 198.



dianutnya. Sikap keagamaan ini akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tradisi keagamaan dalam pandangan Robert C. Monk memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama, adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan fungsi yang kedua, tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu, bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.<sup>53</sup>

**e. Definisi Kirab Jenang Tebokan**

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide gagasan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Namun sebaliknya manusia amat dipengaruhi dan ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupnya. Sebagai makhluk sosial dalam hidupnya manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain. Kebudayaan manusia terus berkembang. Artinya pola pikir dan pola hidup manusia semakin sempurna. Hal itu dilakukan dengan proses sosialisasi<sup>54</sup>

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya.

Tebokan merupakan upacara sebuah visualisasi sejarah pembuatan jenang yang dipresentasikan lewat karnaval budaya. Istilah “tebokan” berasal dari kata *tebok* yang berarti naman yang terbuat dari anyaman bambu. Naman

---

<sup>53</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, 199.

<sup>54</sup> Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 76.

ini seringkali digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menaruh makanan atau sebagai alat untuk menyajikan makanan.<sup>55</sup>

Tradisi yang kemudian dipentaskan dalam karnaval budaya tersebut tentu saja mempunyai makna yang beragam di kalangan masyarakat setempat. Tradisi tebokan ini sering disebut dengan tradisi Kirab Jenang Tebokan. Dalam pengertian kirab sendiri, kirab merupakan perjalanan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang yang dilaksanakan dalam sebuah tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam kegiatan tahunan, yang masih berkembang dan dilestarikan sampai sekarang.

Upacara kirab jenang tebokan adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagai versi dan cara. Kegiatan tradisi ini menjadi salah satu kegiatan rutin setiap tahun masyarakat Jawa hingga kini. Tradisi kirab jenang tebokan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.<sup>56</sup>

Pada hakikatnya, semua upacara tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan syukur masyarakat pedesaan atau pedusunan atas nikmat atau keselamatan yang mereka peroleh selama ini. Rasa syukur tersebut belum puas terasa jika belum mengadakan sebuah ritual atau upacara adat.

---

<sup>55</sup> Saifuddin, "Relasi Mitos, dan Agama Sebagai Media Peningkatan Ekonomi Produktif dalam Tradisi Tebokan di Desa Kaliputu Kota Kudus" *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2013): 453.

<sup>56</sup> Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Aksara, 2017), 144-145.

Sedangkan untuk tradisi kirab jenang tebokan sendiri merupakan tradisi yang sama dengan selamatan desa, bersih desa. Dimana proses acara tradisi tebokan dilakukan untuk memperingati Tahun Baru Islam, yang diawali dengan pembacaan do'a awal tahun dan akhir tahun.

Dalam buku Agama Jawa Clifford Geertz mengemukakan bahwasannya slametan peralihan tetap maupun slametan menurut penanggalan, keduanya berorientasi ke arah pengkudusan saat-saat tertentu dalam waktu, yang *pertama* dalam siklus hidup, *kedua* dalam rentetan kegiatan sosial tahunan.<sup>57</sup>

Upacara slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan slametan ini menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan. Oleh karena itu, masyarakat Jawa melaksanakan tradisi kirab jenang tebokan yang berupa sedekah makanan berkaitan dengan pembagian terhadap kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan. Disamping itu, Kirab jenang tebokan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi kirab jenang tebokan, memenuhi berbagai unsur-unsur sebagai sebuah budaya.

#### **f. Akulturasi Kebudayaan Jawa**

Masyarakat jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Dalam karya Geertz *The Religion of Java*, ia membagi golongan masyarakat Jawa menjadi kedalam tiga kategori dengan keyakinan dan

---

<sup>57</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 109.

diartikulasi keagamaan yang berbeda-beda, yaitu santri, abangan, dan priyayi. Bagi Geertz Muslim yang sesungguhnya hanyalah *santri* karena mereka melaksanakan ajaran Islam secara ketat dan tidak mencampur adukan dengan berbagai keyakinan dan ekspresi lokal. Sementara *abangan* bukanlah Muslim yang sesungguhnya. Kelompok ini sebenarnya lebih dekat dengan kepercayaan animis dan megartikulasikan keagamaan dengan berbagai prangkat lokal. Sementara *priyayi*, yaitu para aristokrat, orientasi keagamaanya cenderung pada mistik dan pantiestik. Jadi menurut Geertz, Muslim yang sejati adalah kaum santri.<sup>58</sup>

Budaya yang berkembang di Jawa sebelumnya telah berakulturasi dengan budaya animisme-dinamisme dan Hindu-Budhis yang selanjutnya disusul dengan kedatangan agama Islam telah meniscayakan akulturasi budaya yang menghasilkan budaya atau sub-sub budaya baru. Budaya yang merupakan kombinasi dan konvergensi dari budaya yang sebelumnya ada.<sup>59</sup>

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana agar nilai-nilai Islam, diserap menjadi dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Islam, baik secara formal maupun substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Sebagai suatu

---

<sup>58</sup> Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)* (STAIN Purwokerto: Press, 2007), 86.

<sup>59</sup> Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, 79.

cara pendekatan dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan itu merupakan strategi diambil ketika dua kebudayaan saling bertemu.

Secara individual kontak budaya Islam oleh para pedagang Gujarat dengan budaya Indonesia yang telah didominasi Hindu Budha diperkirakan sudah berlangsung abad 7 M. Dan penyebaran Islam ke wilayah pantai Sumatera dan Jawa secara intensif oleh para Walisongo mulai dari Maulana Maghribi (Malik Ibrahim) 1379 sampai Fatahillah 1527 yang dilakukan dengan infitarisasi budaya Jawanisme Islam. Suatu keunikan yang khas, penyebaran agama Islam di Indonesia adalah melalui perdagangan, tanpa mission tanpa kekuatan. Masuknya Islam dengan perangkat budayanya justru sangat mendominasi, seimbang dengan berkembangnya agama itu di Kepulauan Indonesia dan dapat dikatakan merata dari Sabang sapaai Merauke.<sup>60</sup>

Melalui anggota Walisongo, agama Islam mengalami perkembangan tidak hanya di JawaTengah, tetapi juga Jawa Timur dan Jawa Barat. Sehingga bukan hanya orang Jawa yang menganut Islam, melainkan orang Sunda banyak juga yang menganut Islam yang dilakukan oleh anggota Walisongo sangat luar biasa. Dan masa pemerintahan Kesultanan Demak, kesultanan Pajang, Kesultanan Mataram, Kesunanan Kartasura, Kesunanan Pakuamalan, hingga sekarang banyak orang Jawa menganut agama Islam. Bahkan sampai sekarang, mayoritas penduduk di Jawa menganut agama Islam. Selebihnya menganut agama Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, dan Hindu.<sup>61</sup>

Namun masih terdapat sebagian orang Jawa dari dulu hingga sekarang tetap menjunjung tinggi budaya dan adat Jawa. Sehingga tidak musykil, kalau sebagian orang Islam di Jawa masih melakukan

---

<sup>60</sup> Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000), 119.

<sup>61</sup> Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*, 29.

upacara-upacara tradisi yang merupakan warisan leluhurnya. Sehingga berbagai aliran kepercayaan Jawa masih tumbuh subur, sekalipun tidak begitu tampak di permukaan.

Dalam perkembangan budaya Jawa yang berakulturasi dengan budaya Islam, pemahaman tentang alam dan teologi. Pemahaman keagamaan mistik mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang terdapat disana sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Berbagai karya kesusastraan Jawa-Islam yang ditulis pada awal masuknya agama Islam di pantai pulau utara Jawa, memang menunjukkan kuatnya unsur-unsur tradisi yang tua itu. Demikian pula filsafat Jawa tidak luput dari perpaduan filsafat Islam, meskipun terdapat hal-hal pokok yang kurang sepadan.

Akulturasi dan adaptasi keislaman orang Jawa disebut juga kejawen atau dinamakan agama Jawi yang juga merupakan keyakinan mistik konsep Hindu-Budha yang selanjutnya disebut agama Islam yang varian. Sebagian ahli memandang berbeda antara kejawen dengan keislaman. Islam merupakan *mark* yang membungkus sisi batin orang Jawa yang sesungguhnya tetap animis, Hindu-Bhudis. Minoritas Muslim berkarakter puritanis, yaitu komunitas Muslim memberikan Islam dari pengaruh tradisi lokal, sebagian lagi berpandangan bahwa kultur Jawa telah diliputi oleh ide-ide Islam sebagai hasil dari proses Islamisasi atau pribumisasi di Jawa sehingga terjadi akulturasi budaya jawa dan Islam.<sup>62</sup>

#### **g. Upacara Keagamaan Sebagai Tradisi Masyarakat Jawa**

Upacara, dalam konteks kajian antropologi memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Sedangkan seremoni

---

<sup>62</sup> Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, 85.



menurut Winnick ialah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok di dalam situasi yang particular.<sup>63</sup>

Dirks mengikuti Geertz, Durkheim dan Robertson Smith, menyebutkan bahwa di dalam melihat ritual, dia lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.

Berbagai tulisan tentang ritual Jawa, diilhami oleh karya Geertz yang membahas tentang Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa. Dimana konsep Geertz memiliki hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bercocok sinkretik sebagai sesuatu yang benar adanya. Namun ada salah satu ahli yang kurang sependapat dengan Geertz ialah Woodward di dalam kajiannya mengenai tampilan ritual di pusat Jawa Islam, Yogyakarta. Tiga tulisannya terkait dengan pandangannya mengenai Islam di pusat keraton yang sementara dianggap sangat sarat dengan tradisi, mistik ternyata tidak sebagaimana pandangan Geertz bahwa yang tergambar ialah tradisi Hindu dan Islam yang sinkretis, akan tetapi merupakan hubungan antara Islam dan budaya lokal yang compatible.<sup>64</sup>

Berdasarkan penelusuran terhadap teks Islam didapatkan suatu pemahaman bahwa berbagai ritual di pusat kerajaan Islam Jawa secara signifikan terkait dengan tradisi Islam universal, yang bersumber dari teks Islam itu sendiri. Jadi, Islam Jawa bukanlah Islam animistik dan sinkretik akan tetapi Islam yang kontekstual dan berproses secara akulturatif. Slametan (*ritual meals*) yang oleh Geertz dianggap

---

<sup>63</sup> Nur syam, *Mazhab-mazhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 18.

<sup>64</sup> Nur syam, *Mazhab-mazhab Antropologi*, 19-21.

paling animis dan sinkretik ternyata lain sama sekali karena dapat ditemui sumber tekstualnya di dalam ajaran Islam. Slametan tersebut terdiri dari proses pembacaan ujub, ndonga dan pembagian makanan.

Slametan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentrangan untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Upacara slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidak berkah atau kecelakaan.

Slametan terbagi kedalam empat jenis yang pertama berkisar di sekitar kehidupan kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian, yang kedua ada hubungan dengan hari-hari raya Islam seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya, yang ketiga ada kaitannya dengan integritas sosial desa, bersih desa (secara harfiah berarti bersih “pembersihan desa” yakni dari makhluk halus jahat), keempat selamatan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti keberangkatan untuk sebuah perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya.<sup>65</sup>

### 3. Konsep Aqidah Islamiyah

#### a. Definisi Aqidah Islam

Aqidah berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqdan*” yang berarti mengikatkan atau mempercayai atau meyakini. Jadi, “aqidah” berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti “akad nikah atau akad jual beli”, yang berarti sebagai suatu

---

<sup>65</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 31.

upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.

Secara etimologi, kata “akidah” berarti “terikat”, maksudnya perjanjian yang teguh dan kuat, berarti tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Selanjutnya, istilah akidah sering pula disebut *tauhid*. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan, yakni mengesakan Allah atau pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah. Dalam perkembangan sejarah, tauhid telah berkembang menjadi salah satu cabang ilmu Islam, yaitu ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah suatu ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah kemahaesaan Allah.<sup>66</sup>

Membicarakan sesuatu termasuk juga Ilmu Tauhid tentu tidaklah lepas dari prinsip-prinsip aqidah dalam Islam dan masalah-masalah keimanan yang diajarkan oleh para Rasul sejak dahulu. Telah dimaklumi dalam ajaran agama, bahwa semua amal saleh yang dilakukan seseorang dengan penuh ketulusan hanya akan diterima oleh Allah SWT apabila didasari dengan aqidah islam yang benar yang menjadi bahasan Ilmu Tauhid. Karena penyimpangan dari aqidah yang benar berarti penyimpangan dari keimanan yang murni kepada Allah. Sedangkan Allah SWT tidak akan menerima amal baik yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, berapapun banyaknya amal yang dia kerjakan.<sup>67</sup> Dalam hal ini Allah SWT berfirman (QS. Al-Baqarah:217).

---

<sup>66</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 151.

<sup>67</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam* (Surabaya: Khalista, 2009), 9.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ  
 وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ  
 أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا  
 يَرَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا  
 وَمَن يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ  
 حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ  
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang berpegang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berpegang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad diantara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”<sup>68</sup>

Secara fithri manusia terkait keluar dirinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya. Diantara ikatan yang melandasi komunikasi ini adalah ia harus mempunyai rasa percaya pada pihak lain. Tanpa ada rasa percaya ini, manusia tidak

<sup>68</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 217, *Al-qur’an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an dan CV Darus Sunnah, 2002), 35.

akan mampu atau berani berbuat apa-apa. Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahir ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan itu dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.<sup>69</sup>

Suatu kepercayaan yang merupakan implikasi dari kebenaran yang tinggi adalah agama. Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikuti seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaannya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinan itu.

Lebih lanjut mengenai aqidah ini Hasan Al-Banna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan. Dengan memperhatikan arti etimologisnya, Hamka menjelaskan, bahwa aqidah berarti mengikat hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, pikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.<sup>70</sup>

Kepercayaan dasar Islam dapat ditemukan pada dua kalimat *shahadatain*, yaitu "*asyhadu anla ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan rasulullah*" yang berarti saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa

---

<sup>69</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), 91.

<sup>70</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, 92.

Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Seseorang yang menyakini dan mengucap dua kalimat atau mu'alaf. Islam memberikan banyak amalan keagamaan.<sup>71</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah seperti dikutip oleh Dede Ahmad Ghazali menyatakan aqidah merupakan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka. Selanjutnya menurut Muhaimin dkk menggambarkan aqidah dalam Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba nasional sebab terdapat banyak masalah yang justru tidak rasional dalam masalah aqidah, (2) aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksana aqidah menimbulkan ketentraman dan keraguan, (3) aqidah Islam diasumsi sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan, (4) aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat tayyibah dan diamalkan dengan perilaku/perbuatan yang saleh, dan (5) keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.<sup>72</sup>

#### **b. Sumber-sumber Aqidah Islam**

Membahas suatu persoalan seperti aqidah Islam tentu tidak lepas dari sumber yang dapat mendukung atau mengarah pada persoalan tersebut. Disini yang dimaksud sumber-sumber aqidah Islam

---

<sup>71</sup> Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar System Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 96.

<sup>72</sup> Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 152.



adalah metode yang harus ditempuh dalam menetapkan muatan-muatan aqidah Islam. Metode inilah yang ditempuh dalam menetapkan substansi aqidah ilahiyah. Ada dua sumber aqidah Islam diantaranya adalah:

1) Alquran

Alquran adalah tali Allah yang kokoh, pelitan-Nya yang terang berkilauan, yang diturunkan kepada hati Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Ia adalah mukjizat, baik lafaz dan makna maupun pada struktur dan gaya bahasanya. Semua kandungannya adalah kebenaran dan kejujuran semata.

Jadi, Alquran merupakan sumber pedoman bagi umat Islam, karena di dalamnya mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia serta Alquran dapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok aqidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan.

2) As-Sunnah

Sunnah adalah wahyu kedua seagaimana Rasulullah SAW menyebutnya begitu dalam sabdanya: *“Sungguh aku telah diberi Alqur’an dan sesuatu yang seperti itu.”* Maksud dari kalimat *“dan sesuatu yang seperti itu”* adalah sunnah. Sunnah merupakan wahyu yang penjelasannya bersifat independen dan mempunyai kedudukan yang sama dengan Alquran dari segi kewajiban melaksanakan muatan ajarannya.<sup>73</sup>

Dalam kaitannya dengan masalah hukum, As-Sunnah menduduki tempat kedua setelah Alquran saling melengkapi dan dapat

---

<sup>73</sup> Ibrahim bin Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 18-30.

menjadi sumber yang berdiri sendiri. Alquran memberi pengakuan yang tegas tentang kedudukan as-sunnah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hayr:<sup>74</sup>

Umat Islam hampir seluruhnya sepakat bahwa sunnah merupakan salah satu sumber otoritatif hukum Islam disamping Alquran. Hanya saja sesuai dengan asal nuzulnya, para ulama menempatkan Alquran sebagai sumber pertama sedangkan Sunnah sebagai sumber kedua.

Penerimaan Al-qur'an sebagai sumber hukum Islam dan As-Sunnah sebagai sumber hukum pula, menuntut kejelasan tentang hubungan dan fungsi As-Sunnah terhadap Al-qur'an. Para ulama dikategorikan dalam tiga kapasitas berikut:

*Pertama*, As-Sunnah dapat berupa ketentuan-ketentuan yang hanya mengkonfirmasi dan mengulangi pertanyaan Al-qur'an. Ketentuan-ketentuan tersebut bersumber dari Al-qur'an sedangkan As-Sunnah hanya memperkuatnya. Para ulama menakanya dengan *bayan ta'kid*.

*Kedua*, As-Sunnah dapat berupa penjelasan atau klarifikasi pernyataan-pernyataan yang mutlak atau menspesifikasi tema-tema umum. Fungsi ini disebut *bayan tafsir*.

*Ketiga*, As-Sunnah dapat berupa ketentuan-ketentuan yang tidak disinggung dalam Al-qur'an. Ia tidak mengkonfirmasi ataupun menyangkal Al-qur'an, dan isinya tidak bisa dirumut pada ketentuan terperinci dalam Al-qur'an, sehingga ia merupakan sumber otoritatif yang independen.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman, 2017), 66.

<sup>75</sup> Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam* (Kudus: DIPA STAIN, 2008), 20.

### c. Peranan dan Fungsi Aqidah

Aqidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim. Keyakinan yang mendasar itu menopang seluruh perilaku, membentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan aqidah memberi kejelasan tentang Tuhan yang disembahnya sebagai dzat Yang Maha Kuasa.

Aqidah yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya. Sabda Nabi: *“Beribadahlah engkau kepada Allah, seolah-olah engkau melihatnya, apabila engkau tidak melihatnya, allah melihat engkau”*.

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan sebagai derajat kemuliaanya yang tinggi. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku baik keyakinan (*i'tikad*) ucapan maupun perbuatan Sabda Nabi: *“Iman adalah mengi'tikadkan dalam hati, mengucapkan dengan mulut dan melaksanakan dengan anggota badan”*.<sup>76</sup>

Dan sabdanya pula: *“Iman itu bukan merupakan suatu angan-angan atau hiasan (nama/panggilan) saja, melainkan sesuatu yang meresap di dalam hati dan dimanifestasikan oleh amal atau perbuatan*.

Aqidah dapat dilihat peranannya dalam berbagai segi kehidupan seorang muslim serta memiliki implikasi terhadap sikap hidupnya. Seperti semua ciptaan manusia, tradisi tak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya.

---

<sup>76</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, 93.

Tradisi berfungsi ambivalen. Setiap tradisi ada kecenderungan untuk mempercayai pandangan hidup, strategi ekonomi tradisional.<sup>77</sup>

Selanjutnya para ulama mengungkapkan secara terperinci mengenai peranan dan fungsi aqidah Islam dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat keyakinan dan memepertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keragu-raguan dalam hati.
- b. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi atau fitrah beragama.

Menurut Ibnu Katsir fitrah dengan mengakui keesaan Allah atau Tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Allah dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

- c. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Akan senantiasa mendorong umatnya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Dari sinilah akan muncul rasa optimis dalam menjalani hidup dan kehidupan. Aqidah akan memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaniyahnya dapat terpenuhi.
- d. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan seseorang terdapat Allah akan memberikan arahan dan pedoman yang pasti dalam hidupnya sebab aqidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya sehingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan terarah dan bermakna.
- e. Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah akan menjaga seseorang dari berbuat syirik (menyekutukan Allah).

---

<sup>77</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007), 76.

Menurut Abu ‘Ala al-Maududi mengatakan bahwa aqidah sebagai keyakinan yang benar kepada Allah akan membentuk perilaku bahkan memengaruhi kehidupan seseorang muslim.<sup>78</sup>

Menurut Hasan Basri dengan mengutip daro pendapat beberapa ahli mengatakan bahwa aqidah Islam memiliki peranan dan fungsi sebagai berikut:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.
- 4) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimisme.
- 5) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 6) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit.
- 7) Membentuk manusia yang patuh, taat dan disiplin.

#### **d. Pengertian Islam dan Ruang Lingkupnya**

Islam berasal dari kata *aslama*, yang berarti menyerah, tunduk, damai, dalam pengertian bahasa, Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan merupakan makna Islam. Ini berarti segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam.

Islam dalam arti terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada masyarakat manusia melalui pra utusan-Nya (Rasul-rasul). Jadi Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW. Penamaan agama Islam bagi para nabi didasarkan pada Firman Allah SWT:<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 155.

<sup>79</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, 43.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ  
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ  
النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ  
مُسْلِمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Katakanlah (hai orang-orang mu'min). Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub serta anak cucunya dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya” (QS. Al-Baqarah:136).

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “humanisme theosentrik”. Konsep ini menunjukkan bahwa poros Islam adalah ajaran tauhid yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia.<sup>80</sup>

Islam mengandung ajaran aqidah yaitu segi-segi tata keyakinan yang dituntut untuk meyakini dan membenarkan tanpa ragu-ragu. Al-Qur'an dan hadits banyak membawa konsep yang harus diakui kebenarannya. Aspek aqidah ini menyangkut kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Selanjutnya dalam aqidah islam dikenal dengan adanya hari pembalasan diakhirat, yang merupakan hakikat tujuan hidup manusia. Islam juga mengandung ajaran syari'at yang mengatur hubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia serta hubungan anatar manusia dengan lingkungan dan juga

<sup>80</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 128.



mengandung ajaran akhlak yaitu sistem ukuran mengenai perbuatan baik atau buruk menurut aqidah dan syari'at Islam. Dalam Islam hubungan antara seni dan agama adalah perkara yang sulit untuk dipisahkan.<sup>81</sup>

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang aqidah ini adalah bahwa aqidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada orang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka, dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.<sup>82</sup> Dengan demikian aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan shaleh.

#### e. Hubungan Agama dan Budaya Dalam Antropologi

Melalui pendefinisian kebudayaan akan memungkinkan agama dapat dikaji, sebab agama bukanlah wujud dari gagasan atau produk pemikiran manusia atau kelakuan atau hasil kelakuan. Menanggapi terhadap agama sebagai sistem kebudayaan, Suparlan menyatakan bahwa pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-

---

<sup>81</sup> Muhammad Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000), 139.

<sup>82</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 84.

golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci.

Simbol suci di dalam agama tersebut, biasanya mengajawentah di dalam tradisi masyarakat yang disebut dengan tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah ada unsur baru termasuk, ada yang ditinggalkan juga. Hampir sama dengan pendapat yang mengedepankan dimensi historis maka menurut konsepsi Fazlurrahman bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari element yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>83</sup>

Jadi perlu dibedakan antara Islam itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi Islam. Ajaran Islam yang termasuk di dalam teks Al-Qur'an dan Al-Hadith adalah ajaran yang merupakan sumber asasi dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan di suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan maka bersamaan dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Karena penafsiran itu besentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkannya juga merupakan sesuatu yang sakral.

Setiap tradisi memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama. Tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut Islam Offisial atau Islam Murni, sedangkan yang dianggap tidak

---

<sup>83</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), 14-15.

memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama tersebut sebagai Islam Populer atau Islam Rakyat.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tradisi kirab jenang tebokan pada penelitian sebelumnya, telah banyak ditemukan oleh penulis beberapa karya ilmiah yang berbentuk skripsi, artikel maupun jurnal yang mengkaji tentang tradisi kirab jenang tebokan. Akan tetapi, sepengetahuan penulis belum ada karya secara khusus yang membahas tentang “Nilai Kerukunan Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah”

Penelitian terdahulu tentang Desa Kaliputu sebelumnya pernah dilakukan penelitian yang *pertama* oleh Achmad Amin Sidiq dengan judul Skripsi “Dinamika Kesiapan Psikologis Masyarakat Desa Kaliputu di Kudus Sebagai Destinasi Wisata”.

Skripsi ini membahas tentang Desa Kaliputu yang menjadi program Desa Wisata memerlukan kesiapan dari masyarakat. Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan karena dengan adanya kesiapan, menjadikan pekerjaan terselesaikan dengan hasil yang jauh lebih baik. Hal tersebut karena dengan kesiapan, seseorang telah bersedia untuk berbuat sesuatu. Destinasi wisata ini dapat dukungan oleh Pemerintahan Kabupaten Kudus untuk mengembangkan Desa Kaliputu tersebut diwujudkan dalam bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap para pengusaha Jenang yang terdapat di Desa Kaliputu pada tahun 2013. Selain melakukan pembinaan, Pemerintah Kabupaten Kudus melalui Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM juga memberikan pelatihan dan hibah berupa alat usaha kepada pengusaha jenang yang merupakan salah satu potensi yang terdapat di Desa Kaliputu dari sektor Industri. Adapun dukungan dari pemerintah Desa Kaliputu diwujudkan dengan persiapan sumber daya manusia baik membentuk panitia pelaksana pengembangan desa wisata, pembuatan sarana prasarana serta pemanfaatan kompleks Makam Raden Mas Panji Sosrokartono sebagai lokasi sentral beberapa *event* yang diselenggarakan oleh pemerintah desa yang salah satunya adalah Kirab Tebokan. Pemanfaatan lokasi tersebut

dimaksudkan sebagai sarana promosi dan pengenalan potensi budaya yang ada di Desa Kaliputu.<sup>84</sup>

Kedua diteliti oleh Saifuddin dengan judul Jurnal “Relasi Mitos, dan Agama Sebagai Media Peningkatan Ekonomi Produktif dalam Tradisi Tebokan di Desa Kaliputu Kota Kudus”.

Jurnal ini membahas tentang corak keberagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaliputu, secara kontekstual, yaitu suatu cara beragama yang sudah membaur dengan budaya dan tradisi lokal, yakni sebuah corak keberagamaan yang cukup dinamis dalam berdialog dengan budaya lokal. Agama dalam konteks ini lalu dipandang sebagai sebuah sistem makna yang membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan corak keberagamaan yang seperti inilah terjadi peluang berkelindanya mitos, agama, dan kultur kontemporer dalam satu arena. Hal itu tercermin dalam parade kebudayaan yang disebut karnaval “tebokan”. Keberadaan mitos dikendalikan secara kultural dan merupakan sebuah cerminan yang dipercayai. Dan sesungguhnya bersifat kultural atau historis menjadi sesuatu yang seolah-olah alamiah. Pemahaman makna mitos yang demikian itu menjadi sangat menarik ketika bersentuhan dengan tradisi-tradisi agama yang dibumbui dengan persoalan struktural kebudayaan dan struktur sosiologis masyarakat. Karnaval “tebokan” yang diselenggarakan di Desa Kaliputu adalah sebuah ilustrasi kebudayaan dimana relasi antara mitos, tradisi agama, dan struktur sosial mampu menggerakkan spirit produktif masyarakat Desa Kaliputu sebagai sentra produksi Jenang di Kabupaten Kudus. Kearifan dalam meletakkan dialektika antara kultur lokal dan agama menjadikan sebuah corak budaya yang dinamis seiring dengan ritme kultur. Hal ini akan menghadirkan tiga spirit penting dalam membangun

---

<sup>84</sup> Achmad Amin Sidiq, “Dinamika Kesiapan Psikologis Masyarakat Desa Kaliputu di Kudus Sebagai Destinasi Wisata” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 20.

produktifitas, yakni spirit inovatif, penegasan identitas, dan etos kerja.<sup>85</sup>

Ketiga diteliti oleh Novy Eka Nurhayani dan Veronica Eny Iryanti dengan judul Jurnal “Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus”.

Jurnal ini membahas tentang Tari Jenang menggambarkan kehidupan masyarakat Kudus yang mata pencahariannya membuat jenang, mulai dari cara membuat adonan, penirisan (mengeringkan jenang), pemotongan, dan pengepakan. Tari Jenang merupakan jenis tari kreasi baru yang ada di Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Tari Jenang diciptakan oleh Wahyudi seorang seniman ketoprak, beliau seorang pemuda yang berasal dari Desa Kaliputu. Asal mula diciptakannya Tari Jenang adalah permintaan dari seorang perangkat Desa Kaliputu yaitu Bapak Fatkah Sudarmaji selaku modin di Desa Kaliputu. Pada saat itu, akan diadakan acara Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu. Bapak Fatkah Sudarmaji selaku perangkat Desa Kaliputu meminta saudara Wahyudi untuk membuat sebuah tarian untuk menyambut datangnya hari 1 Muharram yang biasa diadakan di Desa Kaliputu dengan mengadakan Kirab Jenang Tebokan. Karena Desa Kaliputu merupakan sentra jenang. Maka dibuatlah Tari Jenang yang bersumber dari kehidupan masyarakat Kudus utamanya di Desa Kaliputu. Tari Jenang pertama kali dipentaskan pada 1 Muharram pada tanggal 5 November 2013 dalam acara Kirab Jenang Tebokan dan ditarikan oleh 10 orang penari. Sejak saat itu Tari Jenang mulai dikenal di masyarakat, utamanya di daerah Desa Kaliputu yang merupakan cikal bakal jenang. Tari Jenang pernah diajarkan pada mahasiswa STIKES, yang akan ditampilkan untuk penyambutan tamu di salah satu acara yang diadakan mahasiswa STIKES. Tari Jenang Desa Kaliputu ini juga pernah ditampilkan dalam rangka mewakili Kabupaten ke 51 dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan atau kenyataan sesungguhnya. Bapak Fatkah

---

<sup>85</sup> Saifuddin, “Relasi Mitos, dan Agama Sebagai Media Peningkatan Ekonomi Produktif dalam Tradisi Tebokan di Desa Kaliputu Kota Kudus” Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 7, no. 2 (2013): 470.

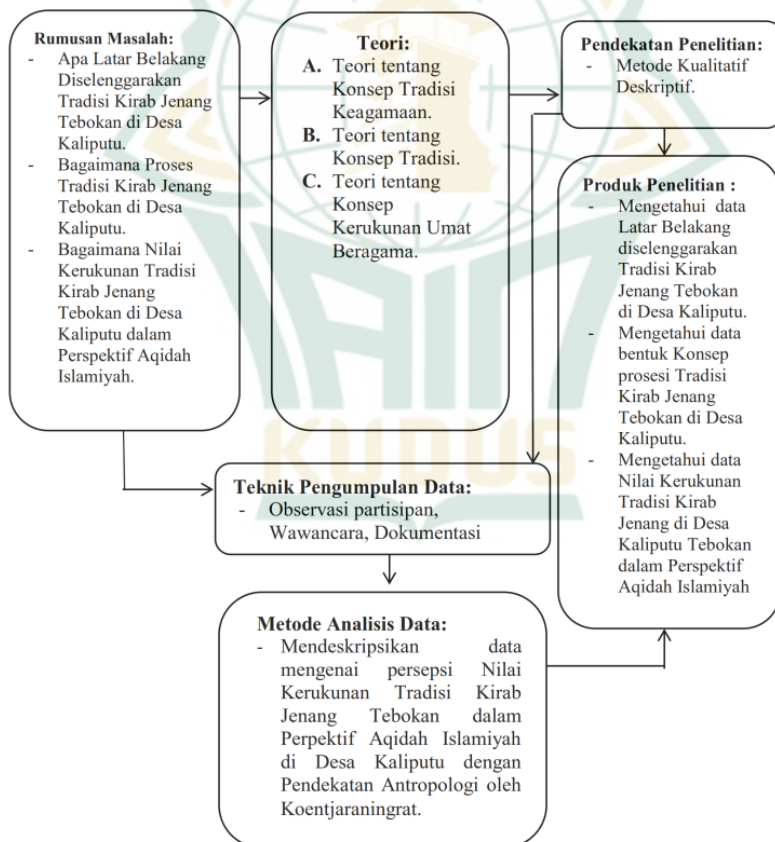
Sudarmaji sebenarnya terinspirasi dari Tari Kretek. Beliau berfikir bahwa Kudus dikenal akan kreteknya maka muncul Tari Kretek yang dibuat oleh Ibu Endang pemilik sanggar Puring Sari pada era 90an, selain Kudus mendapat julukan Kota Kretek, Kudus juga mendapat julukan sebagai Kota Jenang, dan bahkan menjadi makanan khas Kota Kudus.<sup>86</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Adapun alur kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

#### Kerangka Berfikir



<sup>86</sup> Novy Eka Nurhayani dan Veronica Eny Iryanti, "Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus" Jurnal Seni Tari 7 (1) (2018): 55.



Dari tema diatas terbagi menjadi tiga variabel. Variabel pertama terkait dengan latar belakang diselenggarakan tradisi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu Kecamatan Kota. Ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Maka tradisi menjadi hal yang sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam. Karena tradisi merupakan darah daging dalam masyarakat tertentu. Tradisi pada dasarnya sudah ada sejak dahulu kala diturunkan secara turun temurun. Tradisi ada yang baik dan ada yang kurang baik, tergantung bagaimana memaknainya dan menjalankannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Apabila tradisi yang sudah baik maka wajib untuk selalu dijalkan sehingga tidak menjadi punah.

Variabel kedua terkait dengan bagaimana proses tradisi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu Kecamatan Kota. Dimana dalam kehidupan bermasyarakat dapat dianalisis dengan menggunakan konsep tradisi. Tradisi sama dengan adat-istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan ini.

Variabel ketiga terkait dengan Nilai Kerukunan Tradisi Kirab Jenang Tebokan dalam Perspektif Aqidah Islamiyah di Desa Kaliputu Kecamatan Kota. Dapat dianalisis dengan menggunakan konsep Kerukunan antar Umat Beragama yang menyebutkan bahwa, dalam membangun sebuah tradisi terdapat sebuah bentuk keadaan rukun dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.